

Foto: Bintang Merah



Perempuan dan Anak yang Menjadi Buruh

Sudah lama Jurnal Perempuan tidak membicarakan soal buruh, dan rasanya tidak adil untuk tidak membicarakan tema ini saat kita melihat banyak berita-berita buruk menimpa tenaga-tenaga kerja kita baik di dalam maupun luar negeri. Berita-berita buruk tersebut celaknya kebanyakan menuju pada manusia yang seharusnya mendapatkan perlindungan, yaitu perempuan dan anak. Ya, sejak krisis moneter di Indonesia, tenaga kerja atau buruh perempuan meningkat 40% setiap tahunnya. Telah terjadi feminisasi terhadap tenaga kerja kita, perempuan berbondong-bondong keluar dari rumah dan mencari pekerjaan tak lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tak hanya itu, anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dari orangtuanya di rumah, harus keluar bekerja membantu keluarga.

Dalam edisi sebelumnya Jurnal Perempuan telah membahas bagaimana anak jalanan terutama anak perempuan harus keluar dan

mencari penghasilan di jalanan dengan segala resiko yang mereka dapatkan. Maka edisi ini menjadi kelanjutan dari cerita tentang wajah kemiskinan negeri kita hingga mereka (perempuan dan anak) harus berjejal mencari tempat untuk kebutuhan hidup mereka tanpa peduli apapun resiko dan perlakuan diskriminasi yang akan menimpa mereka. Mereka memang pihak yang paling mendapatkan perlakuan diskriminatif dibandingkan dengan buruh laki-laki dewasa. Upah buruh perempuan, apalagi anak-anak, relatif lebih kecil daripada buruh laki-laki. Mereka hanya memperoleh 12-60% lebih kecil dibanding dengan laki-laki.

Buruh anak bahkan mengalami resiko yang tidak tanggung-tanggung, selain rentan dengan eksploitasi, kekerasan dan upah yang luar biasa kecil, mereka juga bekerja dalam bahaya, bahkan di sektor domestik (rumah tangga). Mungkin kita berpikir ketika anak bekerja di sektor domestik resiko keselamatan kerja akan lebih kecil dibandingkan di luar. Namun kenyataannya menunjukkan sebaliknya, tak sedikit dari anak-anak itu yang terkena setrika panas, benda tajam, minyak panas, tersengat listrik, tersiram air panas, jatuh dari tangga dan tertimpa benda berat. Kita bisa bayangkan bagaimana anak-anak diperlakukan seperti orang dewasa ketika bekerja.

Buruh perempuan mengalami hal yang sama. Namun tak hanya soal eksploitasi, dijual, keselamatan dan upah rendah saja, mereka mengalami pelecehan seksual berkaitan dengan maternitasnya yang tidak mendapatkan perlindungan seperti masalah cuti haid dan melahirkan. Banyak perusahaan yang melarang cuti haid, dan walaupun dibolehkan, mereka mengalami pelecehan harus menunjukkan dirinya sedang haid kepada pengawas atau mandor. Mereka juga dipaksa untuk menandatangani pernyataan untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak dalam jangka waktu tertentu. Mereka juga menjadi sasaran eksploitasi yang paling laku, terutama eksploitasi seksual dan kerja paksa ketika menjadi buruh migran. Terlalu banyak berita tentang TKW yang dibunuh, diperkosa, di *trafficked*, maka dari segala yang banyak itu, sebaiknya kita baca dulu edisi kali ini agar dapat kita bayangkan apa kira-kira langkah-langkah yang harus kita lakukan, dan memberi kita refleksi betapa persoalan perempuan di negeri ini terus bertambah setiap tahunnya. (MA)